

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang semakin maju dan serba moderen ini memicu terjadinya krisis akhlakul karimah. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi saat ini dikarenakan orang sudah mulai lengah dan kurang mengindahkan agama, khususnya dikalangan remaja yang identik dengan kehidupan gaya bebas. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pola kehidupan barat di Indonesia. Sikap mementingkan diri sendiri, egois, serta semakin pudarnya nilai sopan santun yang semakin menghinggapai dalam diri manusia, dan remaja pada khususnya.

Jika berbicara mengenai akhlak pelaku terdekat dengan ini adalah remaja, meskipun akhlak menempel pada semua manusia baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja, ada hal yang penting sekali untuk diperhatikan siapa saja yang berhubungan dengan anak remaja. Yaitu mengetahui dengan baik akan pentingnya masa ini bagi anak remaja, dan jangan lupa masa remaja adalah masa yang sangat sensitif.

Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan ini menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2009 :63) Karena remaja adalah masa yang berada di antara anak-anak dan masa dewasa. Ia adalah masa di mana individu tampak bukan anak-anak lagi, tapi juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita.(Rammer dan Zakiyah, 1984:4)

Sehingga tidaklah heran jika dalam masa remaja banyak hal yang dilakukan remaja itu banyak yang negatif atau menyimpang dari aturan-aturan masyarakat maupun syari'at.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya di sebut adolescences, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut hurlock (1991) dalam bukunya Mohammad Ali dan Muhammad Asrori Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescere sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (M.Ali dan M.Asrori, 2014:9)

Seseorang pada Usia 9–12 tahun atau masuk pada masa remaja awal, memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*.

Kehidupan yang selalu berorientasi pada kemajuan dalam bidang material telah melantarkan supra empiris manusia, sehingga terjadi kemiskinan rohaniyah dalam dirinya. Kondisi ini ternyata sangat kondusif bagi perkembangannya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman seperti perilaku seseorang atau akhlak seseorang, sehingga terjadinya penyimpangan moral atau sistem nilai.

Manusia bisa membelok-belokkan hidupnya ke mana saja. Macam-macam masalah yang dapat membelokkan dari kesadaran moralnya. Manusia itu agar menjadi manusia sebagaimana seharusnya, harus berjuang dan berjuang. Kesadaran moral harus dibangun dan terus dibangun. Akhlak maupun moral harus diajarkan kepada anak-anak

atau remaja harus disadarkan tentang baik dan buruk, harus dipimpin menuju ke sana. Di samping itu harus diberi contoh kongkrit tentang perbuatan baik.

Seringkali saat kita berbicara tentang akhlak pergaulan, tidak terlepas dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dimasyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-qur'an dan hadist serta yang telah diajarkan oleh rasullullah. Mereka mengabaikan dan mengkesampingkan urusan agama karena menganggap bahwa aturan dalam agama adalah penghalang manusia untuk menikmati dan menjalani kehidupan didunia ini.

Al-Quran dan hadis berperan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut baik atau buruk inilah yang disebut akhlak, akhlak membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat sehingga melahirkan perbuatan terpuji yang pada akhirnya akan dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela serta dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang akan membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan.

Dari definisi mengenai layanan dan bimbingan , prayitno (2004:98) menyimpulkan yang dimaksud dengan layanan bimbingan adalah layanan yang berbentuk suatu model atau program bimbingan yang diberikan agar peserta didik dapat dikembangkan secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Untuk membentuk akhlak generasi muda selain bimbingan dari orang tua dalam dunia pendidikan guru mempunyai peran penting untuk membantu membentuk akhlak yang baik. Usaha pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru disekolah sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur.

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Manusia bisa membelok-belokkan hidupnya ke mana saja. Macam-macam masalah yang dapat membelokkan dari kesadaran moralnya. Manusia itu agar menjadi manusia sebagaimana seharusnya, harus berjuang dan berjuang. Kesadaran moral harus dibangun dan terus dibangun. Akhlak maupun moral harus diajarkan kepada anak-anak harus disadarkan tentang baik dan buruk, harus dipimpin menuju ke sana. Di samping itu harus diberi contoh kongkrit tentang perbuatan baik.

Bimbingan Agama adalah Bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya. Kebutuhan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh anak yang terlihat dalam kehidupannya.

Bimbingan diperlukan agar dalam pelaksanaan suatu perbuatan atau kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan agama. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan spiritual sangat penting sekaligus dimulai dari sejak dini. Karena pada masa itu merupakan masa perkembangan serta pembentukan kepribadiannya. Dalam hal ini, pembimbing memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan hal tersebut.

Diantara fenomena yang paling tampak untuk di contoh dari Nabi Muhammad SAW adalah bagaimana beliau menentukan agama dan dunia, ibadah dan kehidupan, semua itu beliau lakukan tanpa adanya ketimpangandalam segi apapun. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan dan meningkatkan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya

akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama tidak terasa dipaksa.

Seperti di lingkungan MDTA Riyadhussalam misalnya, kelakuan remaja di wilayah ini yang mana mereka banyak mengisi waktu luang dengan hanya bermain motor, nongkrong di pinggir jalan, bahkan lebih parahnya berbohong kepada orang tua nya pergi mengaji padahal tidak.

Seperti halnya fenomena sekarang, remaja awal merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Hal ini mengakibatkan remaja saat ini masih mencari jati diri dan mudah ikut ikutan teman sebayanya. Remaja sekarang cenderung kurang memperhatikan perbuatan yang menurut mereka baik dan perbuatan yang tidak baik. Seperti halnya di Madrasah Diniyah Riyadhussalam ini, remaja disini masih tidak bisa membedakan akhlak yang harus ditunjukkan bagi guru, teman dan orang tuanya. Contohnya anak yang memanggil temannya dengan sebutan “si” bahkan ketika mereka dipanggil ibunya kadang tidak bisa membedakan sahutan yang diucapkan untuk orang tua dan temannya.

Dari berbagai permasalahan yang dilakukan oleh santri di atas penanganan atau tindakan yang dilakukan oleh guru terkait masalah tersebut adalah, guru yang bersangkutan harus memberikan sebuah bimbingan agama dalam hal ini pengetahuan tentang akhlakul karimah. Setelah itu guru bisa melakukan layanan bimbingan secara kontinue dan intensif kepada santri tersebut.

Pemberian bimbingan ditunjukkan untuk membentuk akhlak. Akhlak merupakan bukti dan buah keimanan. Keimanan tidak ada nilainya tanpa akhlak, dan akhlak akan berbuah keimanan jika diaplikasikan (diterapkan) dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berakhlak baik akan menunjukkan kualitas keimanannya baik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar, dan tentunya kepada Allah SWT.

Adapun tujuan pokok dari layanan bimbingan agama islam adalah memberikan bantuan kepada anak didik agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan sendiri yang dilandasi atas dorongan kerimanan dan ketaqwaan nya kepada Allah SWT. Jadi, layanan bimbingan agama dalam penelitian ini bertujuan untuk membimbing remaja khususnya remaja di Madrasah Diniyah Takmiliah Riyadussalam agar menjadi santri sejati, meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang bagaimana anak dalam meningkatkan akhlak dengan layanan bimbingan agama. Dengan sasaran penelitian Remaja di MDTA Riyadussalam.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan pembatasan dan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Pembatasan masalah

- a. Bimbingan agama disini yaitu pemberian bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing pada yang dibimbing di DTA Riyadussalam
- b. Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tingkah laku anak santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah ataupun dirumah, baik terhadap guru, teman dan orangtua.

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana jenis layanan bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak remaja yang diberikan di MDTA Riyadussalam?

- b. Bagaimana unsur-unsur layanan bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak remaja di MDTA Riyadussalam?
- c. Bagaimana proses layanan bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak remaja di MDTA Riyadussalam?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis layanan bimbingan agama terhadap pembentukan akhlak remaja di MDTA Riyadhussalam.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses layanan bimbingan agama yang dilakukan di MDTA Riyadhussalam.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur layanan bimbingan agama dalam membentuk akhlak remaja di MDTA Riyadhussalam.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian.
 - b. Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi DTA Riyadussalam di dalam mengembangkan bimbingan spiritualannya kearah yang lebih baik dalam hal ini adalah akhlak santri.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan bagi para tenaga pengajar di DTA Riyadussalam agar lebih baik dalam membimbing dan mendidik santri-santrinya.

E. Landasan Pemikiran

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum. Menurut Prayitno (2004) dalam bukunya Lilis Satriah (2015:1). Sedangkan Agama adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. (Sindung Haryanto, 2016:21)

Bimbingan Agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohaniiah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Walgito, 2010:4)

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuain dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan. (Zahrudin AR, 2004:1)

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya Beliau menegaskan: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia“ (HR.Ahmad). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2008:524).

Berakhlak mulia merupakan tujuan pokok dari risalah islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Quran surat Al Hajj ayat 41 yang berbunyi

الَّذِينَ إِذَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Q.S Al Hajj:41)

Pengertian akhlak menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu. (Zahrudin AR, 2004:4)

2. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. (Moh. Ardani , 2005:29)

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Al-Ghozali, 2000:31). Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka haeah tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila haeah tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (hay'a rasikha fi-n-nafs). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk" M. Abul Quasem dan Kamil, 1988:81). Akhlak seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khayr, sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma`ruf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan.

Sedangkan akhlak yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika orang yang berakhlak baik secara spontan melakukan kebaikan, Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlak universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlak yang spesifik, misalnya

akhlak anak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlak murid kepada guru dan sebaliknya, akhlak pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

Pusat perbincangan akhlak al-Ghazali adalah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang dicari, *mathlūb*, baik oleh orang-orang terdahulu maupun orang-orang modern. Kebahagiaan, kata al-Ghazali, hanya bisa dijangkau melalui sinergisitas antara pengetahuan dan perbuatan. Pengetahuan menghendaki standar yang membedakannya dari aktivitas-aktivitas lainnya, sedangkan perbuatan menghendaki kriteria yang akan menentukan secara jelas dan singkat, memunculkan peniruan secara pasif dan memiliki tujuan pasti, sehingga suatu perbuatan dapat menghasilkan kebahagiaan dan membedakannya dari perbuatan yang membawa pada kesengsaraan. (Madjid Fakhry, 1996:126)

Menurut al-Ghazali, dengan kebahagiaan kita dapat memahami bahwa kesenangan ukhrawi itu tidak palsu, penuh keberlimpahan yang tak terhingga, kesempurnaannya tidak pernah berkurang, dan kemuliaannya tidak terbandingkan sepanjang waktu. Tak seorangpun yang meyakini eksistensi kesenangan ukhrawi semacam itu yang tidak mencarinya; meskipun demikian, masih banyak orang-orang yang menolak kebahagiaan ukhrawi seperti kalangan ateis dan hedonis (Madjid Fakhry, 1996:126).

Menurut al-Ghazali, manusia memang perlu menyibukkan diri dengan perbuatan, tetapi yang terpenting bagi manusia hanyalah mencari pengetahuan hakiki tentang perbuatan yang benar saja. Berangkat dari sini al-Ghazali kemudian sampai pada pembagian ilmu pengetahuan menjadi ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu pengetahuan teoritis meliputi keseluruhan ilmu filsafat yang membentuk inti silabus Yunani-Arab pada abad ke-10 dan 11 M. Subyek pembahasan ilmu ini meliputi pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, rasul, makhluk fisik beserta cabang-cabangnya. Sementara yang termasuk ilmu praktis adalah etika yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang

jiwa, sifat-sifat dan perilaku moralnya; ekonomi rumah tangga, dan politik atau pengaturan urusan-urusan kenegaraan (Madjid Fakhry, 1996:127).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miswar, 2013:2). Batasan ahlak yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah tentang akhlak sosial, akhlak kepada guru dan akhlak kepada teman.

Seringkali terdengar ungkapan seseorang, “saya ini terlanjur jadi orang jahat, biarlah tetap jahat”. Ini bentuk sikap pesimis dari orang tersebut untuk merubah dirinya menjadi manusia yang baik, manusia yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, ahsanu taqwim. Lebih parah lagi apabila dia merasa bahwa perangai jahatnya itu semata-mata takdir Tuhan yang tidak bisa dirubah.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya (Moh. Ardani, 2005:49)

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.
Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain (Moh. Ardani, 2005:57).

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di DTA Riadussalam yaitu suatu lembaga pendidikan agama Diniyyah Takmiliah Awaliyah yang beralamat di jalan Kiaraeunyeuh RT01 RW 03 Desa Banyusari, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung , Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari bulan November 2017.
Secara garis besar terbagi menjadi 3 tahap. Diantaranya :

Tahapan	Waktu pelaksanaan
Tahap persiapan : tahapan ini meliputi pengajuan judul dan pembuatan proposal.	13-24 November 2017
Tahap penelitian : tahap ini adalah semua kegiatan yang berlangsung dilapangan yakni pengambilan data.	4 Desember - 5 Maret 2018
Tahap penyelesaian : tahap ini adalah kegiatan analisis data dari penyusun laporan. Tahap ini dilaksanakan setelah tahap penelitian.	12 Maret- 22 Mei 2018

2. Metode penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian metode penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya

adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah.

Dengan demikian metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik, yang nantinya akan diteliti antara variabel x (Layanan Bimbingan Agama) terhadap variabel y (Membentuk Akhlak) untuk dijadikan bahan acuan pihak lainnya terutama pihak Madrasah Diniyah Takmiliah Riyadussalam.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses layanan bimbingan agama terhadap santri remaja Madrasah Diniyah Riyadussalam, katapang soreang.
- b. Hasil dari layanan bimbingan agama terhadap santri remaja Madrasah Diniyah Riyadussalam, katapang soreang.

4. Sumber Data

a. Sumber data primer, yaitu:

- 1) Seluruh santri remaja yang berjumlah 40 orang di MDTA Riyadussalam
- 2) Seluruh guru berjumlah 3 orang yang terlibat dalam proses layanan bimbingan di MDTA Riyadussalam

b. Sumber data sekunder, yaitu:

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Diantara sumber data sekunder yang akan dipakai adalah berupa dokumen-dokumen Madrasah dan buku-buku siswa yang mengulus tentang layanan bimbingan dan akhlak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung. Metode observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil. (sugiyono,2009:21)

Teknik ini dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian, guna meninjau dan mencatat serta mengontrol keadaan lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau kegiatan pelaksanaan bimbingan agama yang sedang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Riadussalam.

b. Wawancara

Secara garis besar menurut Arikunto (2007:227) ada dua macam pedoman wawancara:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*.

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka dengan alasan agar subjek yang diwawancara dapat mengetahui jelas maksud dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini, khususnya mengenai jenis data proses layanan bimbingan agama dalam mengenai akhlak santri dan hasil yang dicapai dari layanan bimbingan agama dalam menangani akhlak santi.

Wawancara ini dilakukan terhadap guru yang terjun langsung memberi layanan bimbingan agama dengan berbagai metode di Madrasah Diniyah Riyadussalam.

c. Study dokumentasi dan literatur

Studi literatur digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lain yang terdapat dalam buku, skripsi, dan sebagainya untuk menelusuri dan memahami konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli, dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip, selain bukti tertulis juga bukti berupa foto.

6. Analisis Data

Menurut sugiyono analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.(sugiyono,2009:245)

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Merangkum Data)

Reduksi data adalah proses transformasi. Mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.” (sugiyono,2009:245) Dalam hal ini penulis menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan kedalam tiap permasalahan

melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data sehingga menyimpulkan data.

b. *Data Display* (Menyajikan Data)

Dalam kaitan ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau *verification* adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut menjadi umum.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama